

## Pemikiran Tarekat Syekh Abdul Qodir Al Jailani Dalam Kitab Al Mukhtasor Fi Ulumiddin

**Akhmad Muhaini**

Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo

E-mail: akhmadmuhaini@yahoo.co.id

### Article History:

Received: 30 Oktober 2024

Revised: 11 Desember 2024

Accepted: 15 Desember 2024

**Keywords:** *Pemikiran Tarekat, Syekh Abdul Qodir Al Jailani, Al Mukhtasor fi Ulumiddin.*

**Abstract:** *This research examines the thoughts of Sheikh Abdul Qodir Al Jailani's order as contained in the book Al Mukhtasor fi Ulumiddin. This book is an important work that describes the principles of Sufism and Islamic religious teachings from the perspective of Sheikh Abdul Qodir. Through in-depth analysis of the text, this research aims to identify the main concepts in his thinking, including the relationship between sharia and nature, as well as the role of the tarekat in achieving closeness to God. The research results show that Sheikh Abdul Qodir's thoughts are not only relevant in a spiritual context, but also make a significant contribution to the development of Islamic thought as a whole.*

### PENDAHULUAN

Kehidupan mistis dan spiritual yang berkembang dalam agama Islam disebut dengan tasawuf atau sufisme. Secara umum, istilah tasawuf merujuk pada aspek kerohanian dan Tazkiyat al Nafsi (akhlak) dalam ajaran Islam<sup>6</sup>. Tasawuf berarti kesadaran seorang hamba, adanya dialog dan komunikasi langsung dengan Tuhan. Dengan adanya kesadaran secara terus menerus itu, maka seseorang akan berlaku baik (berakhlak) terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan terhadap alam semesta (Amin Syukur, 2002).. Pada prinsipnya tujuan hakiki dari tasawuf adalah ingin tersingkapnya hijab (penghalang) dari yang lahir menuju yang batin. Karena pada dasarnya Allah adalah sebagai yang Lahir (al-Zahir) dan yang Batin (al-Batin) QS. *al-Hadid*: 3, n.d.. Kesufian adalah wilayah yang menghubungkan dimensi luar (lahiriyah) dan realitas yang bersifat fisik dengan dimensi yang tak beruang dan berwaktu (batiniyah) yang hanya dapat dialami oleh kedirian sebelah dalam diri manusia (Sri Mulyati, 2010). Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa dunia ini dan seluruh isinya merupakan pancaran dan alamat dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, maka semua realitas dari dunia ini juga memiliki aspek lahir dan batin (Sayyid Husein Nasr, 2000). Dari pemaparan diatas, terlihat bahwa pembahasan tasawuf adalah sesuatu yang sangat rumit, bersifat eksklusif dan hanya orang-orang tertentu saja yang mampu dan bisa mendalami tentang tasawuf.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengamalan ajaran-ajaran sufisme tidak lagi bersifat personal ataupun individual lagi, namun sudah mengalami perubahan dalam praktek-prakteknya yang mengambil bentuk-bentuk semacam halaqah atau majlis-majlis ta'lim, di mana anggota-anggota dari pengajiannya tidak lagi terdiri dari satu, dua orang saja, namun sudah menjadi sebuah perkumpulan yang diisi dengan pengajian-pengajian, atau wejangan-wejangan dari seorang guru yang dianggap berkompeten (Kharisudin Aqib, 2004).

Kata "Tarekat" berasal dari bahasa Arab Tariqah yang berarti jalan, sistem, metode dan

mazhab (aliran) (Munawwir, 1997). Kemudian kalimat tersebut menjadi kalimat baku dalam bahasa Indonesia. Dalam istilah tasawuf, tarekat merupakan suatu metode tertentu yang ditempuh seseorang secara kontinyu untuk membersihkan jiwanya dengan mengikuti jalur dan tahapan-tahapan dalam upayanya mendekati diri kepada Allah swt (Alwi Shihab, 2009). Harun Nasution mengatakan bahwa tarekat merupakan suatu cara yang ditempuh seorang sufi dalam upayanya mendekati diri kepada Allah swt. namun dalam perkembangannya, tarekat menjadi sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang Syaikh (Guru Spiritual) dan sebagai anggotanya adalah para murid syaikh tersebut. Aktivitas yang bersifat rutin dari organisasi tarekat ini dalam pandangan Harun adalah berupa pengamalan zikir dan wirid dengan metode tertentu dari gurunya (Harun Nasution, 1979). Sedangkan menurut Saeful Anwar, secara etimologis tarekat didefinisikan sebagai jalan, cara atau metode.

Sedangkan secara terminologis, tarekat dapat didefinisikan sebagai cara atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, sahabat, para tabi'in, secara berantai dan bersambung sampai pada guru-guru tasawuf saat ini. Disamping dalam arti madzhab, tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh oleh orang yang meniti kahidupan tasawuf (salik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekati diri (taqarrub) kepada Allah Swt. Metode semula dipergunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya madzhab-madzhab dalam bidang fikih dan firqah-firqah dalam bidang kalam. Pada perkembangan berikutnya, sekumpulan pengalaman kehidupan tasawuf itu membentuk suatu Jam'iyah (organisasi) yang disebut dengan tarekat. Tahap tarekat bermula pada abad ke-13 M. Di sini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan, dan metode tasawuf. Pada tahap ini muncul pusat-pusat tasawuf yang mengajarkan ajaran tertentu dalam tasawuf, dengan menyertakan silsilah masing-masing ajaran. Pada tahap ini telah berkembang metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan (Harun Nasution, 1974).

Kajian paling menonjol dalam tarekat adalah adanya dua bentuk ajaran, yaitu:(1) ajaran spekulatif yang menitik-beratkan pada kajian filosofis seperti rabitah dan muraqabah (meditasi atau kontemplasi) dalam mendekati sang khaliq; dan (2) ajaran ritual yang menitik-beratkan pada ibadah zikir dan wirid (untuk mencapai puncak di sisi sang khaliq). Pada umumnya ajaran spekulatif hanya bisa dipahami dan dipelajari oleh sebagian kecil pengikut tarekat, yakni orang-orang yang memahami seluk beluk sistem spekulatif (Karel A. Steenbrink, 1984). Sedangkan yang kedua segi ritual diikuti oleh rakyat biasa yang memiliki keterbatasan pengetahuan spekulatif, dengan cara menghafal dan mengerjakan zikir atau wirid dengan sejumlah tatacara peribadatan, teknik spiritual yang ada dalam sistem tasawuf.

Terdapat beberapa ajaran tarekat yang muncul di Mekah pada masa itu, berbarengan dengan munculnya forum-forum diskusi mengenai ilmu agama. Di antaranya adalah ajaran tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah. Dalam perkembangannya pada abad ke-18, kemudian muncul sebuah tarekat yang merupakan modifikasi penggabungan antara tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah yang diinisiasi oleh Syeikh Ahmad Khatib As Sambasi dan kemudian dikenal dengan sebutan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN).

Setelah berhasil menggabungkan ajaran dua tarekat menjadi satu dan menjadikannya sebagai ajaran tarekat baru, Syeikh Akhmad Khatib As Sambasi yang berasal dari Indonesia berupaya menyebarkan ajaran TQN ke wilayah Indonesia. Dalam melakukan penyebaran TQN, Syeikh Akhmad Khatib As Sambasi mengangkat beberapa muridnya yang sudah mempunyai kemampuan cukup untuk menyebarkan ajaran TQN ke seluruh wilayah Indonesia (Zamakhsary Dhofier, 1994)..

TQN merupakan aliran tasawuf yang dikalangan orientalis barat dikenal dengan sebutan Islamic Mysticism. (Annemarie. Schimmel, 1975). Tujuan dari mengamalkan ajaran TQN dalam tasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan zat yang mutlak dan bersatu kepada-Nya. Ajaran TQN dalam tasawuf secara umum merupakan usaha mendekatkan diri kepada Allah, melalui penyesuaian ruhani dan memperbanyak ibadah dengan bimbingan seorang syaikh (Samsul Munir Amin, 2012).. Secara sosiologis ada hubungan antara latar belakang lahirnya trend dan pola hidup tasawuf dengan perubahan dan dinamika dalam kehidupan masyarakat. (Kharisudin, 2004).

TQN sebagai gerakan tasawuf telah melakukan revolusi spiritual (tawrah ruhiyyah), dengan memperbarui aktivitas untuk melakukan ritual keagamaan dengan ajarannya untuk mengisi kekosongan jiwa jamaahnya. Pada zaman modern ini berbagai krisis menimpa kehidupan manusia mulai dari krisis sosial dan spiritual. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam *Islam and The Plight of Modern Man* yang mengatakan bahwa:

“Terjadinya krisis sosial dan kerusakan lingkungan dikarenakan masyarakat modern mengalami kesalahan cara pandang. Kesalahan cara pandang manusia ini berasal dari antroposentrisme yang menganggap bahwa manusia-lah satu-satunya makhluk yang berhak atas segala sesuatu karena ia memiliki rasio. Masyarakat modern dewasa ini mengalami kehampaan atau kekeringan spiritual karena begitu mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan material semata, sehingganya menyebabkan manusia hidup tanpa arah dan tujuan.

Semua persoalan fundamental, dampak dari krisis sosial serta pengaruh materialisme dan modernisme yang dihadapi oleh masyarakat modern, menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis baru dan tumbuhnya hasrat pada sufisme. Persoalan kemanusiaan tidak cukup diselesaikan dengan cara empirik rasional, tetapi perlu juga jawaban yang bersifat transedent. Melihat persoalan ini, maka ada peluang bagi tarekat yang memiliki kandungan ajaran tasawuf untuk menjawab tantangan perubahan tersebut, meninggalkan paradigma keilmuan yang terlalu materialistik dengan mengenyampingkan aspek spiritual keagamaan. Demikianlah, agama pada akhirnya dipandang sebagai alternatif paradigma yang dapat memberikan solusi mendasar terhadap persoalan kemanusiaan yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern”. (Fritjof Capra, 1995)

Fenomena meningkatnya kegairahan masyarakat pada ajaran tasawuf, tarekat diposisikan sebagai media terapi atau pengobatan serta sebagai media untuk meningkatkan sufisme sehingga dapat memuaskan dahaga tiap-tiap manusia yang haus akan pengetahuan tentang Allah swt. Hal ini sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang berkepribadian dan berakhlak (Said Aqil Siradj. 2012).

Pada abad ke-19, seorang syaikh asal Indonesia yang bermukim di Mekkah, yaitu Ahmad Khatib Sambas, menggabungkan ajaran kedua tarekat di atas, yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah, menjadi satu, dengan nama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yang sering dikenal secara ringkas dengan nama TQN. Sebagaimana kedua tarekat induknya, TQN juga memiliki amalan-amalan tertentu dalam upaya untuk mendekat, sampai ke hadirat Tuhan, dan berjumpa dengan-Nya. (Aris Widodo, 2016).

Dalam perkembangan selanjutnya, penyebaran ajaran TQN yang kian masif dilakukan oleh para murid Syeikh Akhmad Khatib As-Sambasi membuahkan hasil yang positif. Hingga saat ini, telah banyak wilayah di Indonesia yang mengikuti ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Bahkan hampir di setiap wilayah regional atau wilayah provinsi, dan bahkan sampai pada kabupaten. Salah satunya adalah di Pondok Pesantren An Nawawi Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah.

Kitab yang menjadi induk di kalangan TQN adalah Fath al-‘Arifin, karangan Ahmad Khatib Sambas. Kitab ini kemudian diikuti oleh berbagai kitab yang dikarang para mursyid selanjutnya. Kitab-kitab karangan mursyid TQN ini di antaranya kitab Miftah as-Sudur karangan Abah Anom dari TQN Suryalaya; kitab ‘Umdah as-Salik fi Khair al-Masalik, al-Futuhat ar-Rabbaniyyah, dan Risalah Tuntunan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah karangan Kyai Muslih dari TQN Mranggen, Demak; dan kitab Samrah al-Fikriyyah karangan Kyai Ramli Tamim dari Rejoso, Jombang Widodo..

Pelopor Tarekat Qadiriyyah yaitu Syekh Abdul Qodir Al Jailani mempunyai sebuah karya yang menjelaskan tentang tarekat yaitu kitab al mukhtasor fi ulumiddin. Dalam kitab tersebut Syekh Abdul Qodir Al Jailani membagi tarekat ke dalam 6 fasal pembahasan, sementara wirid TQN dilaksanakan setiap habis sholat 5 waktu. Sepintas terdapat kesenjangan antara ajaran tarekat yang ada dalam kitab al mukhtasor fi ulumiddin dengan amalan yang dilaksanakan oleh para Ikhwan TQN.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif lapangan (library study approach) yakni sebuah pendekatan studi yang sumbernya digali dari buku-buku tentang teori belajar dan pendidikan, sehingga dengan menggunakan pendekatan ini ditemukan berbagai konsep dan teor-teori yang diinginkan atau paling tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). Penelitian Kepustakaan dilakukan karena hampir seluruh sumber data berasal dari Kitab-kitab dan buku yang berkesesuaian dengan pokok-pokok penelitian yaitu Kitab Al Mukhtasor Fi Ulumiddin. Penelitian ini dikenal dengan penelitian yang bersumber dari buku-buku yang relevan dengan materi yang akan diteliti. Penelitian ini dengan cara menukil dalil-dalil atau dasar-dasar serta teori yang terlebih dahulu ditulis para cendekiawan dan ilmuwan sebelumnya untuk mendukung dan memperbarui informasi keilmuannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Syekh Abdul Qadir Al Jaelani QSA.

Syaikh Abdul Qodir al-Jilani dilahirkan di desa Jilan/Kaelan, Baghdad pada malam 1 Romadlon 471 H/1078 M. ibunya bernama Syarifah Fatimah, bapaknya bernama Sayid Abi Sholeh Musa Jangkadasat/Jangkadasat.

Ketika Syarifah Fatimah mengandung bayi Abdul Qodir, beliau sudah berusia lanjut yakni 60 tahun dan sudah menopause. Ini merupakan salah satu keistimewaan yang Allah SWT berikan kepada Syaikh Abdul Qodir al-Jilani. Syaikh Abdul Qodir al-Jilani dilahirkan di bulan Ramadlon. Ada keistimewaan pada diri Abdul Qodir. Tidak seperti bayi pada umumnya yang setiap saat selalu menyusu, beliau hanya mau menyusu kepada ibunya ketika matahari sudah terbenam (maghrib). Oleh masyarakat sekitar kejadian ini dijadikan patokan atau tanda, bahwa apabila Syaikh Abdul Qodir al-Jilani Mau menyusui berarti waktu berbuka sudah tiba (Solehudin, 2014).

Syaikh Abdul Qodir al-Jilani wafat setelah sebelumnya menderita sakit dalam waktu yang cukup singkat. Konon, sakit beliau ini berlangsung hanya satu hari satu malam. Beliau wafat dalam usia 91 tahun, tepatnya pada malam Sabtu, 10 Robiul Awwal, tahun 561 H dan dimakamkan di kota Bagdad, Irak. Sepanjang usia beliau dihabiskan untuk berbuat baik, mengajar dan membimbing masyarakat (Agus Khudlori, 2016).

Garis keturunan Syaikh Abdul Qodir al-Jilani dari sisi ayahnya bersambung hingga kepada

Sayidina Hasan ra. Yang bergelar as-Sabth. Adapun dari sisi ibunya, perlu diketahui bahwa garis keturunan beliau bersambung hingga kepada Sayidina Husain. Tak hanya itu, garis keturunan Syaikh Abdul Qodir al-Jilani juga bersambung kepada tiga khalifah lainnya, yaitu Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan (Khudlori, )<sup>1</sup>.

### Sekilas tentang tentang Kitab Al Mukhtasar fi Ulumiddin

Karya Sheikh Abdul Qadir Al Jailani cukup banyak tersebar ke dalam berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya ilmu ushul, furu' ddan hakekat. Kitab-kitab tersebut Sebagian sudah ada yang dicetak, Sebagian masih berupa naskah dan Sebagian berupa gambar-gambar. Salah satu yang sudah dicetak adalah kitab Al Mukhtasar fi ulumiddin. Kitab ini dibagi menjadi 2 (dua) bagian, bagian pertama menjelaskan tentang syareat, bagian kedua menjelaskan tentang tarekat.

Dalam kitab Al Mukhtasar fi Ulumiddin ini Syekh Abdul Qodir Al Jailani membagi bagian ilmu syareat ke dalam 7 bab pembahasan; Bab 1 membahas Iman dan Islam, Bab 2 membahas wira'i dan takwa, Bab 3 membahas shalat, Bab 4 membahas zakat, Bab 5 membahas puasa, Bab 6 membahas haji, Bab 7 membahas kurban. Bagian ilmu tarekat dibagi ke dalam 7 bab pembahasan<sup>2</sup>; Bab 1 membahas meninggalkan dunia dan memilih akherat, Bab 2 membahas memperbaiki hati, Bab 3 membahas niat yang ikhlas, Bab 4 membahas faedah-faedah menyepi, Bab 5 membahas keutamaan diam, Bab 6 membahas keutamaan lapar, dan Bab 7 membahas keutamaan terjaga di waktu malam serta ilmu tentang mimpi.

Hadits-hadits yang tertulis dalam kitab Al Mukhtasor fi ulumiddin bab ilmu tarekat secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

Bab 1 meninggalkan dunia dan memilih akherat<sup>3</sup> berjumlah 6 hadits:

1. ان الله لم يخلق خلقا ابغض اليه من الدنيا وانه لم ينظر اليها منذ خلقها
2. ما الدنيا في الآخرة الا كما يجعل احدكم اصبعه في اليم فلينظر بما يرجع
3. اذا اراد الله بعبد خيرا زهده في الدنيا
4. الدنيا حرام علي اهل الآخرة و الآخرة حرام علي اهل الدنيا
5. الكاسب حبيب الله
6. عش في الدنيا كأنك غريب

1. Tidaklah Allah menciptakan suatu ciptaan yang lebih dibenci-Nya daripada dunia, dan Dia tidak memandangnya sejak Dia menciptakannya
2. Apalah arti dunia di akhirat kecuali seperti salah seorang di antara kalian mencelupkan jarinya ke laut, maka hendaklah dia melihat apa yang menempel di jarinya
3. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka orang itu akan menjauhi hal-hal keduniaan
4. Dunia ini diharamkan bagi penghuni akhirat, dan akhirat diharamkan bagi penghuni dunia
5. Para pekerja adalah kekasih Tuhan
6. Hiduplah di dunia seolah-olah kamu adalah orang asing

Bab 2 memperbaiki hati<sup>4</sup> berjumlah 3 hadits:

<sup>1</sup> Khudlori.

<sup>2</sup> Syekh Abdul Qodir Al Jailani, *Al Mukhtasar Fi Ulumiddin* (Istanbul: Markaz Al Jailani lilbuhs ilmiah, 2010), 246.

<sup>3</sup> Al Jailani, 249.

<sup>4</sup> Al Jailani, 255.

1. ان في جسد ابن ادم مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله

2. لا يدخل الجنة الا حسن الخلق

يحشر امتي اصنافا يوم القيامة بعضهم وجوهه كالقمر المنير او الشمس

1. Sesungguhnya di dalam tubuh anak Adam, ada segumpal daging, jika ia baik, maka seluruh tubuh juga baik
2. Hanya yang punya akhlak yang baiklah yang akan masuk surga
3. Umat-Ku akan dikumpulkan dalam kelompok-kelompok pada hari kiamat, sebagian dari mereka berwajah seperti bulan yang bersinar atau matahari.

Bab 3 niat yang ikhlas<sup>5</sup> berjumlah 7 hadits:

1. الاخلاص سر من اسراري استودعته قلب من احببته

2. ان اخوف ما اخاف عليكم الشرك الاصغر

3. انما الاعمال بالنيات

4. ان الله لا ينظر الي صورتكم ولا الي اعمالكم بل ينظر الي قلوبكم

5. لكل امرئ ما نوى

6. يؤتي برجل الي مقام الحساب فيعطي كتابه

7. نية المؤمن خير من عمله

1. Ikhlas adalah salah satu rahasiaku yang kutitipkan pada hati orang yang kucintai
2. Hal yang paling saya takuti bagi kamu adalah kemusyrikan kecil
3. Sesungguhnya kesempurnaan amal tergantung pada niat
4. Tuhan tidak melihat penampilanmu atau perbuatanmu, tapi melihat hatimu
5. Setiap orang memiliki apa yang dia niatkan
6. Seseorang akan dibawa ke tempat hisab dan diberi catatannya
7. Niat orang mukmin lebih baik dari perbuatannya

Bab 4 faedah-faedah menyepi<sup>6</sup> berjumlah 2 hadits:

1. الوحدة خير من جلسة السوء

2. المرء علي دين خليله فلينظر احدكم من يخال

1. Orang yang menyendiri lebih baik daripada berkumpul dengan orang yang buruk
2. Seseorang terpengaruh agama temannya, maka hendaknya kalian masing-masing mempertimbangkan dengan siapa berteman.

Bab 5 keutamaan diam<sup>7</sup> berjumlah 9 hadits:

1. من صمت نجا

2. البلاء موكل بالمنطق

3. من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا او ليصمت

4. العبادة عشرة اجزاء تسعة في الصمت وواحد في الفرار عن الناس

5. طوبى لمن امسك الفضل من كلامه وانفق الفضل من ماله

6. اذا رايتم الرجل قد اوتي الصمت والزهد في الدنيا فاقربوا منه

<sup>5</sup> Al Jailani, 258.

<sup>6</sup> Al Jailani, 262.

<sup>7</sup> Al Jailani, 268.

7. ما خلق الله في الانسان اعظم من لسان به يدخل الجنة  
8. لا يكب الناس في النار علي مناخرهم الا حصائد السنتهم  
9. اعبد الله كأنك تراه واعد نفسك من الموتى

1. Barang siapa diam, maka dia selamat
2. Penderitaan bisa ditimbulkan oleh ucapan
3. Barangsiapa yang beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir, baiklah ia berbicara baik atau diam
4. Ibadah ada sepuluh bagiannya, sembilan bagian dalam diam dan satu bagian melarikan diri dari manusia
5. Berbahagialah orang yang dapat menahan kelebihan dari perkataannya dan membelanjakan kelebihan dari hartanya
6. Jika kamu melihat laki-laki yang diberi sifat pendiam dan menjauhi dunia, maka dekati dia
7. Tidak ada yang Allah ciptakan dalam diri manusia lebih besar dari pada lidah yang dengannya ia akan masuk surga
8. Tidak ada apapun akan memasukkan Manusia ke dalam neraka kecuali lelucon lidahnya
9. Sembahlah Tuhan seolah-olah kamu melihat-Nya dan siapkan dirimu dari kematian

Bab 6 keutamaan lapar<sup>8</sup> berjumlah 6 hadits:

1. جاهدوا انفسكم بالجوع والعطش كما تجاهدون اعداءكم
2. ان الله تعالى يباهي الملائكة بمن قل طعمه في الدنيا
3. ان الشيطان ليجري من ابن ادم مجرى الدم
4. لا يدخل ملكوت السماء من ملاء بطنه
5. البسوا واشربوا وكلوا في انصاف البطون
6. افضلكم عند الله تعالى اطولكم جوعا

1. Lawanlah dirimu sendiri dengan rasa lapar dan haus seperti saat kamu melawan musuhmu
  2. Tuhan Yang Maha Esa membanggakan kepada para malaikat orang-orang yang sedikit makannya di dunia ini
  3. Setan mengalir dalam diri manusia melalui aliran darahnya
  4. Tidak akan masuk kerajaan surga orang yang kekenyangan perutnya
  5. Berpakaianlah, minumlah, dan makanlah dengan perut bersih (kosong)
  6. Sebaik-baik kalian di sisi Allah SWT adalah orang yang paling lama menahan lapar
- Bab 7 keutamaan terjaga di waktu malam serta ilmu tentang mimpi<sup>9</sup> berjumlah 8 hadits:

1. ان الله تعالى لا يحب كل اكول نؤوم مكثر
2. لا بد من قيام الليل ولو بقدر حلبة شاة
3. ذاك بال الشيطا في اذنه
4. اللهم بك امننت و عليك توكلت و باسمك وضعت جنبي
5. الحمد لله الذي احياني بعدما اماتني واليه البعث والنشور
6. الرؤيا علي رجل الطائر

<sup>8</sup> Al Jailani, 273.

<sup>9</sup> Al Jailani, 278.

7. اصدقكم رؤيا اصدقكم حديثا

8. من راني فقد راني فان الشيطان لا يتمثل بي

1. Tuhan Yang Maha Esa tidak menyukai orang yang banyak makan atau tidur
2. Sholat malam tetap wajib dilakukan, meskipun hanya sepanjang memerah susu domba
3. Itu adalah kencing setan di telinganya
4. Ya Tuhan, hanya kepada Engkau aku telah beriman, hanya kepada-Mu aku tawakal, dan atas nama-Mu aku telah merebahkan punggungku
5. Segala puji bagi Allah yang menghidupkan aku setelah Dia mematikan aku, dan kepada-Nya kebangkitan dan dikumpulkan
6. Mimpi hanya terjadi pada orang yang melambung
7. Yang paling benar mimpinya, adalah yang paling benar ucapannya

Siapapun yang bermimpi melihatku, maka dia telah benar-benar melihatku, karena Setan tidak bisa menyerupai aku.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian penulis setelah melaksanakan penelusuran hadits-hadits tarekat dapat diambil kesimpulan bahwa Syekh Abdul Qadir dalam menerangkan tarekat menggunakan hadits-hadits yang masih bersifat umum, tidak langsung menrangkan ke dalam suatu amalan tertentu. Amalan-amalan atau wirid yang biasa dikerjakan oleh para pengamal TQN bisa jadi dijabarkan dalam kitab beliau yang lain. Oleh karena itu perlu penelusuran lebih lanjut dan mendalam ke kitab-kitab karya beliau yang lain.

## DAFTAR REFERENSI

- ‘[https://Darussalambengkulu.wordpress.com/2012/02/26/Tarekat-Sosialdalam Masyarakat-Global/](https://Darussalambengkulu.wordpress.com/2012/02/26/Tarekat-Sosialdalam-Masyarakat-Global/)’, n.d.
- Al Jailani, Syekh Abdul Qadir. *Al Mukhtasar Fi Ulumiddin*. Istanbul: Markaz Al Jailani lilbuhus ilmiah, 2010.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Aqib, Kharisudin Al-Hikmah. *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Bina Ilmu, 2004.
- Aqib, Kharisudin. *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. (Surabaya: Bina Ilmu, 2004.
- Dhofier, Zamakhsary. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fadjar, A. Malik. ‘Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah’. In *Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21*”, 4. IAIN Cirebon, 1995.
- JATMAN (Jam’iyyat Ahl al-Thariqah al-Mu’tabarrah al-Nahdliyyah) Merupakan Badan Otonom Di Bawah Naungan Organisasi Nahdlatul ‘Ulama (NU). Badan Ini Berfungsi Sebagai Forum Konsultasi Dan Sebagai Alat Melindungi Legitimasi Tarekat Dari Unsur-Unsur Luar Dan*, n.d.
- Khudlori, Agus. *Futuhul Ghaib, Terj.* Jakarta Selatan: Madania (Armasta Group), 2016.
- Komarudin, Didin. ‘Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Agama Morteza Motahhari’s Thought on Religion’, 2018.
- Munawwir. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasr, Sayyid Husein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang, Terj. Abdul Hadi WM.* (Jakarta: Pustaka

- Firdaus, 2000.
- Nasution, Harun. *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: :Bulan Bintang, 1974.
- QS. al-Hadid: 3*, n.d.
- Said Aqil Siradj. *Pendidikan Sufistik, Sebuah Urgensi*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill : The University of North Caroline Press, 1975.
- Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf Di Indonesia*. Depok: Pustaka Iman, 2009.
- Solehudin. *Lebih Dekat Dengan Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani*. DI Yogyakarta: Lintang rasi aksara books, 2014.
- Sri Mulyati. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam Indonesiaabad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- WIDODO, ARIS. *Konsep Wusul Dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Kajian Semantik Terhadap Enam Kitab Pedoman*, 2016.